



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Generasi anak muda Indonesia keturunan Tionghoa pada zaman sekarang sudah jarang mengikuti dan mengerti tradisi Tionghoa. Generasi anak muda yang dimaksud adalah generasi Y, atau milenial. Hobart (2008) menyatakan bahwa generasi muda ini, generasi baru yang tumbuh dan hidup dalam era digital, berawal dari tahun lahir 1977-an sampai awal 2000-an (hlm. 4).

Menurut pengamat budaya Tionghoa, David Kwa (seperti dikutip Renato, 2012), generasi muda sekarang hanya melihat perayaan dalam tradisi Tionghoa tanpa mengerti maknanya. Santosa (2012) menulis bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan anak muda tidak mengerti makna tradisi Tionghoa, seperti orang tua yang tidak mewariskan pengetahuan makna tradisi, keluarga yang merantau ke luar negeri, keluarga yang berpindah agama, dll, (hlm. 66).

Selain generasi anak muda peranakan Tionghoa, ada juga faktor yang memberi dampak kepada keturunan Tionghoa di Indonesia, yaitu diskriminasi dan larangan perayaan Tionghoa pada masa Orde Lama dan Orde Baru. Generasi peranakan Tionghoa pada masa-masa Orde Lama dan Orde Baru, masa Soeharto, dikenakan banyak larangan dari pemerintah, seperti salah satu contoh yaitu Instruksi Presiden No. 15/1967 tentang Agama, Kepercayaan, dan Adat istiadat Cina. Avalokitesvari (2014) menuliskan bahwa kebijakan pemerintah berperan besar dalam menjauhkan tradisi dan kepercayaan Tionghoa dari kehidupan

masyarakat keturunan Tionghoa. Hal ini dapat berperan besar bagi generasi muda peranakan Tionghoa sekarang yang tidak diwariskan pengetahuan tradisi Tionghoa. Sedikitnya anak muda yang mengenal tradisi, dapat mengakibatkan budaya dan tradisi leluhur yang tidak diwariskan pada generasi berikutnya.

Turunnya peminat tradisi Tionghoa di kalangan anak muda harus turut diprihatin karena tradisi Tionghoa yang dimaksud memiliki unsur pemujaan leluhur, yang menjadi fondasi utama dan krusial untuk menghormati orang tua dan leluhur. Danandjaja (2007) menuliskan bahwa pemujaan leluhur adalah suatu unsur penting dalam tradisi Tionghoa yang mengajarkan tentang penghormatan dan berbakti kepada orang tua. Pemujaan leluhur harus dilaksanakan, terutama, oleh anak lelaki (patrilineal) (hlm. 259).

Dalam kepercayaan Tionghoa, pemujaan leluhur menjadi unsur penting dan fondasi dalam berbagai perayaan Tionghoa. Tiga perayaan Tionghoa terbesar, seperti Imlek, Ceng Beng, dan Ullambana, menjunjung nilai pemujaan leluhur. Walaupun pemujaan leluhur menjadi fondasi utama, namun tujuan setiap perayaan beragam. Perayaan Imlek adalah perayaan besar yang dirayakan setiap tahun baru sesuai kalender lunar. Mullen (2005) menjabarkan bahwa tujuan utama Imlek adalah keberuntungan, seperti membayar hutang, membagikan uang dalam amplop merah kepada anak-anak kecil, dan juga membersihkan rumah. Semua aktivitas ini dipercaya dapat membawa keuntungan (hlm. 18). Berbeda dengan Imlek adalah Gui Jie, atau dikenal sebagai perayaan untuk hantu kelaparan. Gui Jie dirayakan pada bulan ke-7, yang dipercaya sebagai bulan saat hantu-hantu

kelaparan berkelana. Orang Tionghoa akan memberi persembahan kepada hantu-hantu yang kelaparan supaya tidak mengganggu tempat tinggal (hlm. 32).

Antara tiga perayaan Tionghoa, Ceng Beng adalah perayaan yang memiliki tujuan khusus sebagai penghormatan pada leluhur. Ceng Beng adalah ritual berziarah ke kuburan leluhur, atau tempat peristirahatan leluhur, yang dilaksanakan setiap tahun, sepuluh hari sebelum atau sesudah tanggal 5 April. Danandjaja menjelaskan bahwa dalam perayaan Ceng Beng, ada ritual memberi persembahan dengan membakar kertas *joss*, yaitu barang-barang yang digunakan manusia sehari-hari, namun dalam bentuk kertas. Kertas *joss* dipercaya dapat membekali arwah leluhur di alam baka (hlm. 350). Tugas kerabat untuk berziarah dan memberi persembahan sangat krusial demi kehidupan arwah leluhur yang damai di alam baka. Untuk memperingati kerabat supaya tidak lupa memberi persembahan dan berziarah ke kuburan, arwah leluhur dapat memperingati keluarga mereka lewat mimpi. Apabila persembahan gagal diberikan, maka arwah leluhur akan berubah menjadi arwah kelaparan yang tinggal di dunia manusia (hlm. 262), tanpa memiliki 'rumah' (hlm. 259).

Ceng Beng sendiri dirayakan sesuai tradisi, namun perayaan dalam setiap keluarga, yang dapat disebut sebagai sub-suku, dapat bervariasi. Menurut S. Purnomo, setiap keluarga akan merayakan Ceng Beng sesuai tradisi, namun dapat bervariasi tergantung kekayaan keluarga masing-masing. Keluarga yang lebih kaya akan merayakan Ceng Beng dengan lebih meriah. Jika keluarga di generasi berikutnya tidak sekaya dahulu, maka perayaan disesuaikan dengan kemampuan keluarga tersebut (wawancara pribadi, Desember 1, 2016).

Dalam penulisan skenario, perayaan yang menjadi basis utama cerita adalah Ceng Beng, karena dalam perayaan tersebut, segala tujuan adalah penghormatan bagi leluhur. Selain itu, Ceng Beng menjadi basis atas pembentukan dunia arwah, atau alam baka. Protagonis cerita adalah arwah kakek berumur 60 tahun, bernama Aseng, yang sudah lama tinggal di alam baka dan belum didatangi oleh anak lelakinya, Abun; yang berumur 35 tahun. Aseng kemudian turun ke dunia manusia, secara ilegal, untuk mencari dan membuat Abun datang ke kuburannya saat Ceng Beng.

Dalam dunia arwah, bentuk dan aturan dipercaya mirip dengan dunia manusia, dimana ada sistem pemerintahan birokrasi – berdasarkan kepercayaan Tionghoa mengenai *Ten Courts of Hell*. Menyerupai dunia manusia sekarang, alam baka pun mengikuti jaman dunia manusia sebenarnya. Selain itu, tujuan semua arwah adalah dua hal, yaitu kedatangan anak-anak, dan persembahan dalam bentuk kertas *joss*, terutama saat Ceng Beng, dan hal ini berkaitan dengan nasib hidup sosok arwah di alam baka.

Fokus pada dunia alam baka berbeda pada dunia manusia. Dunia alam baka yang ditinggali Aseng berbeda dengan dunia manusia yang ditinggali oleh Abun. Walaupun dunia alam baka menyerupai dunia manusia, namun dua dunia tersebut berbeda, dikarenakan ada sebuah sistem dan aturan birokrasi.

Konsepsi mengenai aturan dan dunia alam baka tidaklah dibuat sekedar fantasi, namun sangat mengacu pada teori tradisi Tionghoa. Wolf (2012) mengatakan bahwa sebuah dunia baru atau fantasi tidak dapat diciptakan tanpa

suatu basis teori dari kehidupan nyata (hlm. 7). Segala *wants* dan *needs* Aseng, beserta aturan dunia alam baka, mengacu pada kepercayaan Tionghoa bahwa ada birokrasi yang mirip seperti pemerintah di dunia manusia. Aturan dalam dunia alam baka menjadi esensial untuk memotivasi Aseng untuk turun ke dunia manusia secara ilegal; melanggar peraturan dunianya. Hal ini dapat tercerminkan sesuai tradisi Tionghoa dengan menggunakan teori *story world* untuk membentuk dunia baru sesuai tradisi Tionghoa.

Untuk penulisan skenario sendiri, penulis ingin mengangkat cerita berdasarkan tradisi Tionghoa dengan menggunakan perspektif dari arwah orang tua di alam baka. Perspektif arwah menjadi suatu sudut pandang yang unik, karena dapat memperlihatkan sebuah alam baka yang selama ini menjadi bagian dari tradisi Tionghoa. Keunikan pembentukan alam baka ada pada basis kepercayaan Tionghoa, yaitu membuat motivasi karakter berdasarkan aturan birokrasi dalam dunia alam baka sesuai kepercayaan Tionghoa.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana tradisi Tionghoa sebagai *world of the story* dalam film pendek “*Wa Teng*”?

## **1.3. Batasan Masalah**

Pembahasan Tugas Akhir ini akan dibatasi pada sekuens *opening*, saat upaya karakter utama turun ke dunia manusia untuk mendatangi anaknya, dan sekuens *ending*, dimana konsekuensi jatuh pada karakter utama saat tidak berhasil

didatangi. Kedua sekuens tersebut memiliki adegan-adegan dalam ruang lingkup dunia alam baka, dan di antara dunia alam baka dan dunia manusia.

Konten pembahasan akan fokus pada *world of the story* dan peraturan dalam dunia alam baka, sesuai kepercayaan sistem *ten courts of hell*, dimana upaya karakter utama dipengaruhi atau berdasarkan tradisi Tionghoa.

Pembahasan juga dibatasi pada analisa terhadap perubahan skenario yang dibuat, dari skenario ideal, skenario *shooting*, dan skenario *reshoot*. Konten yang dibahas oleh penulis adalah bagaimana perubahan dibuat setelah melakukan tahap *development* dan setelah proses *shooting* telah berlangsung dapat berdampak pada skenario.

#### **1.4. Tujuan Tugas Akhir**

Tujuan tugas akhir adalah mengangkat isu turunnya kesetiaan generasi muda peranakan Tionghoa untuk menjalani dan mengerti makna tradisi Tionghoa, namun dari pandangan atau sisi baru; yaitu dari dunia alam baka. Keprihatinan tersebut bertujuan untuk mengingatkan kembali makna dalam tradisi Tionghoa, karena ironis sekali tradisi yang hanya menjadi sekedar perayaan saja.

#### **1.5. Manfaat Tugas Akhir**

Manfaat tugas akhir bagi penulis adalah untuk menerapkan teori pembangunan dunia fiksi, sesuai kepercayaan Tionghoa, dalam film pendek "*Wa Teng*". Penulis juga ingin fokus pada sebuah pandangan unik, yaitu dari arwah di alam baka. Manfaat tugas akhir bagi orang lain adalah kesempatan untuk mengenal nilai-nilai

dan makna tradisi Tionghoa dan *Ceng Beng* dari pandangan yang belum, atau jarang dilihat. Manfaat tugas akhir bagi universitas, dan juga mahasiswa-mahasiswi lainnya, adalah sebagai referensi bahan studi dalam pembangunan dunia fiksi dalam penulisan skenario.

